

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL TADZKIRAH

Oleh : Abdul Gafur. S.S.,M.Pd.I

(Dosen FKIPJurusan Bahasa Sastra Indonesia, email: abdulgr15@gmail.com)

ABSTRAK

Karakter merupakan suatu nilai dasar yang dapat membangun kepribadian seseorang, hal tersebut tersebut terbentuk baik karena pengaruh *hereditas* maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta di wujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang yang dapat dikatakan berkarakter baik atau unggul adalah mereka yang selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan bahkan terhadap bangsa dan Negara.

Nilai-nilai karakter yang dapat diidentifikasi sangat banyak, namun paling tidak terdapat nilai-nilai inti (*core values*) yaitu nilai karakter untuk personal (jujur dan cerdas) dan nilai karakter untuk sosial (tangguh dan peduli). Nilai-nilai karakter tersebut yang akan dikembangkan di Sekolah Dasar.

Salah satu strategi penerapan pendidikan karakter di Sekolah Dasar tersebut dapat di lakukan melalui model pembelajaran. Salah satunya adalah model *Tadzkirah*.

Kata Kunci :*Nilai-nilai, Karakter, Tadzkirah*

Pendahuluan

Begitu pentingnya pendidikan karakter di Indonesia melihat bagaimana gambaran situasi keadaan dunia pendidikan di Indonesia, mulai dari pendidikan Dasar, pendidikan Menengah dan pendidikan Tinggi, menjadi motivasi pokok pengembangan implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini diperlukan mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk kenakalan lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan, kecen-drungan dominasi senior terhadap junior, fenomena penggunaan narkoba dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, ke-inginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran di sekolah, banyak yang gagal dan banyak yang bangkrut karena belum bangkitnya sifat jujur pada anak-anak, belum lagi perilaku seks yang terjadi di kalangan pelajar. Hal inilah yang secara jujur menyebabkan pada tanggal 10 Januari 2010 kemendiknas menyelenggarakan sarasehan sehingga

mun-culnya gagasan pendeklarasian tentang "*Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*" sebagai gerakan nasional (Darmiyati Zuchdi, dkk, 2010; 1).

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, ber-gotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada salah satunya pendidikan formal yang berlangsung pada lembaga pendidikan mulai TK/RA, sampai perguruan tinggi melalui pembelajaran.

Untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di tingkat pendidikan Dasar dalam hal ini tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), banyak model pembelajaran yang dapat di

lakukan. Dan salah satu model pembelajaran karakter yang di terapkan dengan model pembelajaran *Tadzkirah*.

Karakter

Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (Karakter), pikiran (intellect) dan tumbuh anak, ketiganya tidak boleh di pisahkan agar anak dapat tumbuh dengan sempurna (Muchlas Samani, 2012; vii).

Karakter berasal dari bahasa latin "kha-rakter" dalam bahasa inggris "character" yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus bahasa Indonesia karakter merupakan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Secara etimologis karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso* (=cetak biru, format dasar, sidik seperti sidik jari) (Doni Koesoema A, 2012: 55). Sulaiman¹ mengatakan, karakter merupakan sikap, tingkah laku, tindakan yang muncul begitu saja, tidak dibuat-buat atau sekedar sandiwara, karena berasal dari kebiasaan yang telah lama tertanam di bawah sadar, baik karena proses pembelajaran atau pendidikan yang terencana maupun karena faktor-faktor lingkungan yang membudaya.

Dengan demikian bahwa karakter merupakan suatu ciri khas yang dimiliki seorang manusia dan mengakar pada kepribadian seseorang sebagai mesin penggerak maupun pendorong untuk bagaimana seorang tersebut bertindak, bersikap, berbicara dan merespon sesuatu. Karakter ini sangat penting karena dari hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat Ali Ibrahim Akbar tahun 2000 yang dikutip dari Sutarjo (2012: 79), mengatakan bahwa kesuksesan seorang tidak semata-mata ditentukan oleh

pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) yang diperoleh lewat pendidikan, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri yang di dalamnya termasuk karakter dan orang lain (*soft skill*) dan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20 % oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*.

Karakter sering dipengaruhi oleh hereditas karena perilaku seorang anak tidak jauh dari perilaku seorang bapak atau ibunya. Dalam peribahasa dikatakan "*rebung tidak jauh dari rumpun*", karena anak yang baru dilahirkan tersebut dalam keadaan suci, begitu juga lingkungan seseorang akan ber-pengaruh, baik itu sosial maupun lingkungan alam lainnya ikut dalam membentuk karakter seseorang. Dan untuk membentuk karakter tersebut dapat juga di lalui lewat pendidikan.

Karena pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktekkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Didalam pendidikan karakter terjadi proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Muchlas Samani (2012: 49) mengatakan dalam desain induk pendidikan karakter secara substantif karakter terdiri dari tiga nilai operatif (*overative value*), nilai-nilai dalam tindakan, atau tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan dan terdiri atas pengetahuan moral (aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (aspek psikomotorik). Karakter yang baik terdiri atas proses-proses yang meliputi, tahu mana yang baik (*knowing the good*), keinginan melakukan yang baik (*desiring*

¹ ketua I dewan Masjid Kampus pada acara seminar dan lokakarya pendidikan karakter berbasis Masjid, Century Park Hotel Jakarta, 21-22 Nopember 2012

the good), dan melakukan yang baik (*doing the good*).

Didalam buku pelatihan dan pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri (2012; xi-xiii), ada delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa, yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, se-mangat kebangsaan, cinta tanah air, meng-hargai prestasi, bersahabat/komuni-katif, cinta damai, gemar membaca, peduli ling-kungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Senada dengan pendapat tersebut muchlas samani (2012: 79) menjelaskan bahwa berbagai karakter yang harus dimiliki oleh kaum muslimin baik menurut al-Qur'an maupun hadist antara lain:

- 1) Menjaga harga diri. *“Carilah kebutuhan hidup dengan senantiasa menjaga harga dirimu”* (HR. Asakir dari Abdullah Bin Bakri)
- 2) Rajin Bekerja mencari rizki. *“Berpagi-pagilah dalam mencari rizki dan kebu-tuhan hidup, sesungguhnya pagi itu mengandung berkah dan keberuntungan”* (HR. Ibn Adi dari Aisyah)
- 3) Bersilaturrehmi menyambung komunikasi. *“Barangsiapa ingin dilunaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaknya dia bersilaturrehmi”*.
- 4) Berkomunikasi yang baik dan menebar salam (QS.An-Nahl: 125).
- 5) Jujur, tidak curang, menepati janji dan amanah (QS.Tathfif: 1)
- 6) Berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi dan saling menyayangi (QS. An-Nahl: 90)
- 7) Sabar dan Optimis (QS. Hud:115)
- 8) Bekerja Keras asal halal (QS. Al-Ankabut: 69)
- 9) Kasih sayang dan hormat kepada orang tua, tidak menipu (QS.Al-Ankabut: 8)
- 10) Pemaaf dan dermawan *“Pemaaf tidak akan menambah kecuali kemuliaan. Maka jadilah pemaaf, pasti Allah akan me-muliakan kamu. Bersedekah tidak akan mengusik harta kecuali bertambah, bersedekahlah kamu, pasti Allah akan mengasihi kamu”* (HR. Ibn Abbidunya)
- 11) Berempati, berbela rasa sebagaimana manifestasi kebaikan *“tiap-tiap kebaikan adalah sedekah, orang-orang yang menunjukkan kebaikan itu seperti orang yang melakukannya, Allah senang me-nolong kepada orang yang susah”* (HR. Darul Quthni dan Ibn Abbidunya)
- 12) berkata benar tidak berdusta (As-Shaf: 3)
- 13) selalu bersyukur (QS. An-Nisa: 147)
- 14) Tidak sombong dan angkuh (Qs. Lukman: 18)
- 15) Berbudi pekerti (akhlak) luhur *“Sesungguhnya Allah itu adalah zat yang Maha Mulia karena itu dicintainya kemuliahan, juga pekerti yang luhur dan benci pada akhlak yang hina”* (HR. Abu Na'im dari sahal Ibn Sa'ad)
- 16) Berbuat baik dalam segala hal (QS. Al-Baqoroh: 112)
- 17) Haus mencari ilmu (QS. Fathir: 28)
- 18) Punya rasa malu dan iman *“Malu dan iman selalu berkumpul bersama, maka kalau yang satu lenyap, lenyap pula yang lain”*(HR. Abu Na'im dari Abu Umar)\
- 19) Berlaku hemat (QS. Al-Isra: 27)
- 20) Berkata baik atau diam *“Barang siapa berkata baik dan beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaknya ia berkata baik atau diam”* (HR. Bukhari Muslim)
- 21) Berbuat jujur dan tidak korupsi (QS. Al-Baqoroh: 188)
- 22) Konsisten, istiqomah (QS. Al-Ahqof: 13)
- 23) Teguh hati, tidak berputus asa (QS. Yusuf: 87)
- 24) Bertanggung jawab (QS. Al-Qiyamah: 36)
- 25) Cinta damai.

Nilai-nilai tersebut seyogyanya dapat dikembangkan melalui semua mata pelajaran, bukan hanya pada matakuliah Pendidikan Agama dan pendidikan kewarganegaraan walaupun Muchlas Samani (2012; 113) mengatakan bahwa khusus mata pelajaran pendidikan agama dan kewarganegaraan, pendidikan karakter harus menjadi fokus utama, namun yang jelas masih banyak lagi nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan prinsip empat olah (olah hati, oleh pikir, olah raga, olah rasa dan karsa) dan yang berhubungan dengan kewajiban kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada diri kita sendiri, kepada keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara serta kewajiban terhadap alam lingkungan. Namun paling tidak ada empat nilai inti yang menjadi landasan dari pendidikan karakter baik pada diri sendiri (personal) ataupun pada sosial.

Model Pembelajaran Tadzkirah

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang dapat di gunakan sebagai pedoman dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Dan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model Tadzkirah yang di adopsi dari pendapat Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya Pendidikan Karakter Perspektif Islam (2012: 116).

Makna Tadzkirah (dibaca Tadzkiroh) Secara bahasa “dzakkara” yang artinya ingat dan Tadzkirah artinya peringatan, hal ini dapat dilihat dalam al-Qur’an pada Thahaa: 2-3, al-Mudatssir: 54, dan Az-zriyat: 56).

Adapun makna yang dimaksud dari kata Tadzkirah yaitu T = Tunjukkan teladan, A = arahkan (berikan bimbingan), D = dorongan (berikan motivasi), Z = zakiyah (Murni/ bersih, tanamkan niat yang tulus), K = kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan

berbuat), I = ingatkan, R = repetisi (pengulangan), A (o) = organisasikan, dan H = heart – hati (sentuhlah hatinya).

1. Tunjukkan Teladan.

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Saw, untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan semua manusia di setiap masa dan tempat. Oleh karena itu seorang pendidik hendaklah memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang akan di fotocopikan, oleh karena itulah guru hendaklah menjadi teladan muridnya karena jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah siswa-siswa yang lebih buruk baginya, Keteladanan ini dapat dilihat dalam surah al-Ahzab ayat 21.

2. Arahkan (berikan bimbingan).

Bimbingan guru kepada muridnya perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi. Juga bisa dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab ma-salah dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah. Bimbingan dan latihan dilakukan secara bertahap dengan me-lihat kemampuan yang dimiliki anak untuk kemudian ditingkatkan berlahan-lahan. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan dan keterampilan, dan hendaklah disesuaikan dengan kemampuan, kebu-tuhan dan minat.

3. Dorongan.

Seorang anak hendaklah memiliki dorongan atau motivasi karena motivasi merupakan kekuatan yang menjadi pen-dorong kegiatan individu untuk mela-kukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan.

4. Zakiyah (murni-suci-bersih).

Maksud dari zakiyah disini yaitu yaitu sifat ikhlas karena rasa keikhlasan tersebut harus di tanamkan kepada peserta didik dalam hal belajar, bersikap dan berbuat sekecil apapun.

5. Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat).
Al-qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu tehnik atau metode pendidikan, karena dalam al-Qur'an juga mempergunakan cara bertahap dalam menciptakan kebiasaan yang baik, begitu juga dalam menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam diri seseorang. Dan proses pembiasaan ini harus ditanamkan pada peserta didik sejak dini.
6. Ingatkan.
Dalam proses pembelajaran maka guru hendaklah berusaha untuk mengingatkan kepada anak bahwa mereka diawasi oleh Allah Swt yang mengetahui yang tersembunyi walaupun hanya tersirat di dalam hati, sehingga ia senantiasa mengingat-Nya dan menjaga perilakunya dari perbuatan tercela.
7. Repetition (Pengulangan).
Pendidikan yang efektif harus dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti karena fungsi pengulangan yaitu untuk memastikan bahwa siswa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu mata pelajaran.
8. Organisasikan.
Guru hendaklah mengorganisasikan materi maksudnya kegiatan menyiasati proses pembelajaran dengan perancangan terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.
9. Heart (hati=spiritual).
Guru hendaklah mendidik murid dengan memyertakan nilai-nilai spiritual dan mampu membangkitkan

dan membimbing kekuatan spiritual yang sudah ada pada muridnya, sehingga hatinya akan tetap bening (bersih).

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan karakter sangatlah penting bagi bangsa, karena karakter merupakan dasar dari segala bentuk keberhasilan, tanpa karakter, maka kekayaan, jabatan, dan kekuasaan yang dimiliki seseorang bukanlah keberhasilan. Bahkan karakter ini merupakan inti dari pendidikan yang kita tanamkan pada siswa karena kegagalan menanamkan karakter pada siswa akan mendatangkan bencana.

Dan untuk menanamkan karakter kepada anak didik banyak cara dan salah satu caranya dengan menggunakan model pembelajaran Tadzkirah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Aisyah AR. 2011. Pendidikan Karakter Melalui Model Kooperatif Investigatif Partisipatif pada Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Unsri. Unsri.
- Amri Syafri, Ulil. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Koesoema A, Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta. Kanisus.
- Majid, Abdul, Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Zuchdi, Darmiyati dkk. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif*, Yogyakarta. UNY Press